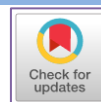


Analisis profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas di Jawa Barat



Sunarto Sunarto ^{a *}, Dinn Wahyudin ^b, Rusman Rusman ^c, Laksmi Dewi ^d

Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

^a sunan.upi@gmail.com; ^b dinn_wahyudin@upi.edu; ^c rusman@upi.edu; ^d laksmi@upi.edu

* Corresponding Author

Receipt: 21 June 2024; Revision: 27 June 2024; Accepted: 24 July 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah menengah atas di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melibatkan 100 siswa kelas sepuluh dari berbagai jenis sekolah di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek profil pelajar Pancasila yang memiliki kualifikasi tinggi adalah keimanan dan ketakwaan (84,64%), kebhinekaan global (82,25%), gotong royong (80,54%), kemandirian (84,02%), dan penalaran kritis (81,34%). Aspek kreativitas memperoleh kualifikasi cukup dengan skor 77,02%. Kesimpulannya, siswa di Jawa Barat telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka, persatuan umat islam.

Analysis of Pancasila Learner Profile among senior high school students in West Java

Abstract: This study aims to analyze the Pancasila student profile among high school students in West Java. The research employs a survey method, involving 100 tenth-grade students from various types of schools in West Java. Data were collected through questionnaires and analyzed using interactive analysis techniques, including data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the aspects of the Pancasila student profile with high qualifications are faith and piety (84.64%), global diversity (82.25%), cooperation (80.54%), independence (84.02%), and critical reasoning (81.34%). The creativity aspect received a sufficient qualification with a score of 77.02%. In conclusion, students in West Java have successfully applied Pancasila values in their lives.

Keywords: Pancasila learner profile, Independent Curriculum, Islamic Unity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu cara mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut (pendidikan bermutu), maka sumber daya manusia harus dapat menghadapi persaingan di masyarakat (Anas, 2022). Hal lain yang mempengaruhi adalah bagaimana seseorang memperoleh pengalamannya dan mengembangkan diri dalam kehidupannya. Pendidikan tidak dapat lepas dari keberadaan kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman bagi para pendidik untuk menjalankan system pendidikan yang ada. Pergantian kurikulum di Indonesia kerap terjadi sebagai wujud perbaikan dari

kurikulum sebelumnya. Pergantian kurikulum bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter, serta berdaya saing secara nasional maupun internasional (Afandi & Muksin, 2023). Melalui Surat Keputusan tentang Satuan Pendidikan sebagai Pelaksana IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) Pada Tahun Ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan menetapkan Kebijakan mengenai kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan system pendidikan yang memfasilitasi guru untuk bebas mengkreasikan proses pembelajaran, memberikan keluasaan kepada guru untuk mengeksplor cara mengajarnya maupun minat belajar peserta didik (Rahayu et al., 2022). Penetapan Kebijakan kurikulum merdeka didasarkan atas rendahnya kemampuan matematika, sains, dan literasi Indonesia. Masalah tersebut terekam pada hasil Programe for International Student Assesmen (PISA) pada tahun 2018 Indonesia berada diurutan ke-74 dari 79 Negara (Meliyanti et al., 2021). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dan mengindikasikan adanya kekeliruan dari Kebijakan kurikulum sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan literasi dan numerasi menjadi elemen dasar yang dibutuhkan pada era ini yang ditandai perkembangan teknologi dan turut serta mempengaruhi dunia pendidikan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan bahwa penguatan peserta didik akan dioptimalkan dengan beragam strategi yang diarahkan untuk membentuk profil pelajar Pancasila (Hartutik et al., 2023). Profil pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang diinginkan dengan maksud agar karakter dan kompetensi yang diinginkan dari peserta didik dapat terbentuk (Saifullah et al., 2024). Profil pelajar Pancasila juga diarahkan untuk menguatkan peserta didik dengan muatan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, kompetensi dan karakter yang diharapkan meliputi enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif (Ulandari & Rapita, 2023). Karakter dan kompetensi tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pengimplementasian budaya sekolah, intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu SMA dan SMK Al Intisab Pusat Ummat Islam (PUI) yang terletak di Jawa Barat. Berpijak dari hasil analisis dokumentasi, diketahui bahwa SMA dan SMK Al Intisab Pusat Ummat Islam (PUI) telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap. Wujud pengimplementasian kurikulum merdeka di SMA dan SMK Al Intisab Pusat Ummat Islam (PUI) yaitu adanya penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dan program sekolah. Aktualisasi dari profil pelajar Pancasila ini masih pada proses perkembangan sehingga capaian yang diharapkan belum maksimal.

Masalah lain juga ditemukan dari hasil penelitian terdahulu yang menyebut penerapan profil pelajar Pancasila membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, disertai beberapa kali terjadi perubahan panduan kurikulum sehingga guru merasa bingung dalam pelaksanaannya (Cahyaningrum & Diana, 2023). Permasalahan lain mengarah pada proses pembelajaran yang kurang efektif dan sikap-sikap peserta didik yang kurang positif akibat lamanya masa pandemic covid yang menimpa beberapa negara sebelumnya. Peserta didik menjadi kluang berkonsentrasi, tidak menyapa lebih dulu saat bertemu guru, dan mereka cepat merasa bosan saat belajar (Khoirillah et al.,

2022). Sejalan dengan itu, Sulastri et al. (2022) menemukan adanya masalah yang terdapat pada guru. Mereka kurang mampu mengkoordinir peserta didik dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan yang mengarah pada pendidikan agama masih jarang dilakukan. Kebiasaan guru tentang transfer pengetahuan juga menjadi penyebab menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik karena mereka terpacu pada Peningkatan kognitif saja. Akibatnya, ketuntasan akhlak peserta didik tidak maksimal dan guru harus memperhatikan secara lebih serius lagi tentang akhlak peserta didik.

Beberapa peneliti terdahulu telah menyoroti hal tentang profil pelajar Pancasila. Investigasi tentang implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Ibad, 2022; Kahfi, 2022; S. Mulyani et al., 2023; Santika & Dafit, 2023). Terdapat pula sorotan penelitian tentang profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dari sisi strategi penguatannya (Kurniawaty et al., 2022; Rohmah et al., 2023). Asiati dan Hasanah menyoroti tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. Kurniastuti et al. (2022); Wahidah et al., (2023) menyoroti implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah menengah pertama. Ada pula temuan terdahulu yang menyoroti tentang implementasi project-based learning sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah di sekolah menengah pertama (Hadian et al., 2022). Juga, penelitian tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai program kokurikuler di sekolah dasar (Damayanti & Al Ghozali, 2023).

Temuan-temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sama-sama berfokus pada profil pelajar Pancasila pada satuan pendidikan. Namun, mereka lebih banyak membidik pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian sebelumnya juga fokus pada implementasinya yang disusun secara kualitatif tentang profil pelajar Pancasila. Temuan mereka berbeda dengan penelitian ini dari segi subjek penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini fokus pada profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah menengah atas/kejuruan terutama mereka yang tergabung dalam organisasi sosial keagamaan. Organisasi yang dimaksud yaitu organisasi persatuan umat islam (PUI). PUI adalah suatu organisasi sosial keagamaan yang bertujuan melaksanakan Syariat Islami menurut Madzhab Ahlusunnah Waljama'ah. PUI lebih menitikberatkan perjuangannya dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Salah satunya adalah SMK Al Intisab PUI Patok Beusi, Subang, Jawa Barat.

Ditinjau dari segi lokasi penelitian, juga belum terdapat penelitian yang fokus pada satuan pendidikan yang tergabung pada organisasi PUI tersebut. Keunggulan organisasi PUI juga menjadi hal yang nyentrik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis profil pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas, khususnya SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat yang ditinjau dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan mandiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis survey. Survey didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang menggunakan instrumen kuesioner. Tujuan penggunaan survey dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji fenomena lebih detail terutama tentang informasi perilaku dan preferensi sampel individu tentang karakteristik, tindakan, atau pendapat sekelompok sampel melalui tanggapannya terhadap beberapa butir pernyataan/pertanyaan (Creswell & Creswell, 2022; Jarrett & Krug, 2021). Desain yang digunakan yaitu cross sectional survey, yakni jenis desain yang digunakan untuk mengetahui

isu melalui pengumpulan data dan dilakukan hanya satu kali saja. Proses penelitian survey ini meliputi beberapa tahapan, yaitu (1) melakukan studi pendahuluan, (2) mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (3) mencari referensi teoritis dari berbagai penelitian relevan, (4) menyusun prosedur penelitian (meliputi metode, tempat, dan waktu), (5) menentukan sampel penelitian, menyusun instrumen pengumpulan data, (6) melakukan uji validitas dan reliabilitas data, (7) melakukan analisis data dan membahasnya, serta (8) menyusun kesimpulan (Purwanza et al., 2020).

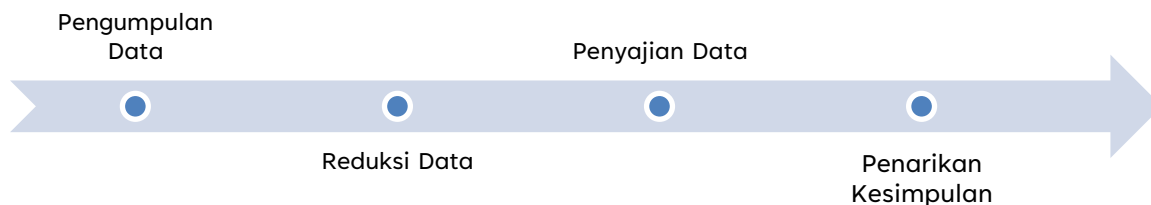
Penelitian ini dilakukan di SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat. Subjek yang ditetapkan yaitu siswa kelas X. Jumlah peserta didik dari tiga sekolah tersebut yaitu 100 peserta didik. Ketiga sekolah tersebut juga telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Sekolah tersebut dipilih dengan Teknik purposive sampling. Teknik tersebut digunakan dengan alasan yang kuat, yaitu peneliti memiliki kriteria tertentu dalam menentukan sampel, yakni (1) satuan pendidikan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, (2) satuan pendidikan yang dipilih berada di bawah naungan Yayasan PUI, serta (3) wilayah dibatasi di Jawa Barat.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan lembar angket/kuesioner. Ada 72 butir pernyataan angket. Jenis angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Angket tersebut disebarluaskan melalui platform google form. Peserta didik menjadi subjek yang mengisi butir angket pada google form tersebut. Tujuan penyampaian angket ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau data informasi perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Butir angket telah diuji validitasnya dari sisi konten/isi oleh ahli (dosen kurikulum dan dosen Bahasa). Agar lebih jelas, Tabel 1 menyajikan pembagian jumlah butir angket sesuai indikator profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Indikator Profil Pelajar Pancasila

No.	Indikator profil pelajar Pancasila	Jumlah Pernyataan Angket
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	16
2.	Mandiri	11
3.	Bergotong-royong	7
4.	Berkebinekaan global	23
5.	Bernalar kritis	8
6.	Kreatif	6
Total		71

Analisis data kuesioner menggunakan skala peringkat (*rating scale*) bertujuan untuk mengidentifikasi profil pelajar Pancasila di SMA/SMK/MA PUI Jawa Barat. Metode tersebut berguna dalam pendeskripsian data yang dibuat dalam bentuk yang singkat dan mudah dipahami ataupun dalam menampilkan nilai-nilai yang menggambarkan kecenderungan pemusatan data dan ukuran-ukuran keragaman (Ali, 2019). Selain menggunakan skala peringkat, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan statistika deskriptif. Pemakaian statistika deskriptif dalam penelitian ini berfokus pada penentuan nilai rata-rata hitung yang sesuai dengan skala peringkat pada setiap elemen dan indikator profil pelajar Pancasila. Adapun dalam prosesnya, peneliti juga menggunakan analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara sederhana, tahapan analisis data sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Analisis Data

Sesuai Gambar 1, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tentang profil pelajar Pancasila, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan secara deskriptif dan dalam bentuk tabel, serta penarikan kesimpulan sebagai sajian akhir temuan penelitian. Tabel 2 merupakan pedoman kriteria tingkat keberhasilan

Tabel 2. Tingkat Kriteria Keberhasilan (Wang & Chen, 2020; Widoyoko, 2016)

Kriteria	Kategori
≥ 90	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
70-79	Cukup
60-69	Rendah
<60	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama seperti yang tercantum pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis profil Pelajar Pancasila diperoleh persentase skor serta kategori setiap aspek pada profil pelajar Pancasila, aspek beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 84,64% yang dikategorikan tinggi. Pengimplementasian profil pelajar Pancasila dimensi pertama yaitu: kegiatan berdoa saat awal dan akhir pembelajaran, adanya program yang dilakukan sekolah secara rutin setiap hari Jum'at melaksanakan sholat dhuha bersama dan program mengaji untuk siswa-siswi. Aspek kedua berkhibernasi global memperoleh persentase sebesar 82,25% yang dikategorikan tinggi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terbatas antara perbedaan suku, rasa, ataupun agama. Bimbingan dan contoh yang diberikan guru menjadi faktor yang dapat meningkatkan pemahaman kebinekaan siswa. Aspek ketiga gotong royong memperoleh persentase sebesar 80,54% yang dikategorikan tinggi. Guru mengkondisikan suatu kelas agar dapat bekerja sama antara satu sama lain oleh siswa, dari program yang diciptakan guru. Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, bersama-sama kerja bakti membersihkan lingkungan, lapangan atau taman sebagai bentuk kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Tabel 3. Hasil Persentase Kuisisioner Indikator Profil Pelajar Pancasila

No.	Aspek	Sub Indikator	Persentase Skor (%)	Kualifikasi
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama Akhlak pribadi Akhlak kepada manusia Akhlak kepada alam Akhlak bernegara	84,64	Tinggi
2.	Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya Komunikasi dan interaksi antar budaya Refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan Berkeadilan sosial	82,25	Tinggi
3.	Bergotong royong	Kolaborasi Kepedulian	80,54	Tinggi
4.	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri	84,02	Tinggi
5.	Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan Menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta prosedurnya Refleksi pemikiran dan proses berpikir	81,34	Tinggi
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal Menghargai karya dan tindakan yang orisinal Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	77,02	Cukup

Aspek keempat yaitu mandiri memperoleh persentase sebesar 84,02 yang dikategorikan tinggi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri dari setiap siswa. Salah satu faktornya adalah dorongan dari keluarga. Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Aspek keenam bernalar kritis memperoleh persentase sebesar 81,34 yang dikategorikan tinggi. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mampu bernalar secara rasional dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menarik kesimpulan. Siswa yang berpikir kritis mampu membangun hubungan antara berbagai informasi, mengolah data kuantitatif dan kualitatif secara objektif, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Selain itu, dapat mengkomunikasikannya secara terorganisir dan tidak ambigu.

Aspek keenam kreatif memperoleh persentase sebesar 77,02 yang dikategorikan cukup. Siswa adalah pembelajar yang imajinatif. Keunikan, signifikansi, kegunaan, dan pengaruh ini dapat dirasakan secara lebih luas oleh orang lain dan lingkungan, atau dapat dirasakan secara lebih spesifik oleh individu. Permasalahan yang terlihat pada aspek ini yaitu pembelajaran belum dapat mengoptimalkan proses kreativitas pada diri siswa serta kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensinya.

Pembahasan

Kebijakan pendidikan dapat diarahkan pada pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila secara utuh dan komprehensif (Chamisijatin et al., 2023), yaitu peserta didik yang: (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) memiliki keragaman global, (3) bekerja sama; 4) mandiri, (5) mempunyai penalaran kritis, dan 6) kreatif. Penelitian ini merangkum hasil kuisisioner masing-masing aspek dari profil pelajar Pancasila. Pada aspek yang pertama mendapatkan persentase

skor yang paling tinggi dan pengalaman nilai religius siswa dapat dikategorikan tinggi. Penanaman karakter religius dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Kahfi, 2022; Rachmawati et al., 2022).

Selain itu, faktor yang menyebabkan meningkatnya nilai religius siswa adalah pembiasaan di lingkungan rumah. Orang tua yang mengarahkan baik anaknya dalam menganut agama sudah pasti akan memiliki pemahaman yang baik terkait agama dan akhlak (Jannah & umam, 2021). Faktor pendukung pengimplementasian pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Adanya dukungan dari orang tua siswa, komitmen bersama pihak sekolah serta fasilitas yang memadai (Silkyanti, 2019).

Aspek yang menempati urutan kedua yaitu aspek mandiri. Pengalaman aspek keempat dapat dikategorikan tinggi, Siswa yang mandiri adalah pembelajar yang mandiri, artinya mereka berinisiatif untuk mengembangkan pribadi dan mencapai tujuan berdasarkan kesadaran akan keterampilan dan kelemahannya serta keadaan yang dihadapinya (Prasetya, 2019; Suryadewi et al., 2020). Mereka juga bertanggungjawab atas tindakan yang mereka ambil dan hasil yang diperoleh. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan yang masuk akal untuk pertumbuhan dan kesuksesan pribadinya, membuat rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, proaktif, dan gigih dalam menjalankan rencana serta bertindak mandiri tanpa terpaksa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri dari setiap siswa. Salah satu faktornya adalah dorongan dari keluarga terutama orang tua. Orang tua mengkondisikan siswa untuk dapat melakukan banyak hal secara individu seperti menyelesaikan pekerjaan rumah serta pembiasaan. Siswa mandiri mempunyai dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya, sehingga akan merasakan beberapa manfaat, seperti partisipasi yang baik, terlibat penuh dalam kegiatan pengembangan diri dan meraih prestasi, merasakan emosi positif, kompeten, dan berorientasi pada tujuan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter mandiri dari siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Indrianto & Sya'diyah, 2020). Pembelajar mandiri yang proaktif membuat pilihan berdasarkan kenyataan yang mereka lihat dengan mempertimbangkan dan mengelola risiko, bukan hanya menjadi penerima pasif. Selain itu, regulasi diri secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, regulasi diri, dan kedisiplinan (Purwaningsih & Herwin, 2020). Elemen kunci dari kemandirian adalah memahami diri sendiri dan situasi yang dihadapi serta pengaturan diri.

Aspek yang menempati urutan ketiga yaitu aspek berkebinekaan global. Pengalaman aspek keempat dapat dikategorikan tinggi. Dimensi keberagaman global berkaitan dengan pembentukan identitas pribadi dan kapasitas untuk memandang diri sendiri sebagai anggota komunitas nasional dan budaya Indonesia serta warga global (Chamisijatin et al., 2023). Masyarakat akan memperoleh rasa cinta yang proporsional terhadap negaranya seiring dengan berkembangnya dimensi keberagaman global karena mereka akan mengenali tempat mereka dalam komunitas global.

Dalam konteks berbangsa, keberagaman global mendorong berkembangnya rasa bangga dan pemahaman terhadap keberagaman dan jati diri bangsa, semangat kebangsaan, persatuan dan patriotisme seutuhnya, serta rasa cinta tanah air sebagai wujud nasionalisme. Pelajar Indonesia yang memiliki keberagaman global adalah mereka yang berbudaya, memiliki jati diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus mempunyai wawasan atau

pemahaman yang kuat serta terbuka terhadap keberadaan bangsa, berbagi budaya regional, nasional, dan global.

Pelajar Indonesia menyadari bahwa keberagaman global merupakan aset penting untuk hidup damai bersama orang lain di dunia yang saling terhubung, baik secara fisik maupun virtual. Berkebhinekaan global didasari oleh semboyan negara kita Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Dipa Aeqiniq & Alfiansyah, 2023). Diperlukan strategi yang beragam terhadap peserta didik dalam meningkatkan nilai kebhinekaan siswa, guru mencontohkan bagaimana sikap dan perilaku dalam menghargai perbedaan (Durrotunnisa & Nur, 2020; Nurashiah et al., 2022). Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa dengan cara mengajar bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku.

Aspek yang menempati urutan keempat yaitu aspek bernalar kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Nur Bintari & Darmawan, 2016; Primayanti, Putu; Suarjana, Made; Astawan, 2018). Siswa di Indonesia yang menggunakan kemampuan berpikir kritis mampu bernalar secara rasional dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menarik kesimpulan. Siswa Indonesia yang berpikir kritis mampu membangun hubungan antara berbagai informasi, mengolah data kuantitatif dan kualitatif secara objektif, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Selain itu, dapat mengkomunikasikannya secara terorganisir dan tidak ambigu.

Selain itu, siswa yang bernalar kritis mempunyai kemampuan literasi dan numerasi serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat siswa Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Berbekal kemampuan penalaran kritis, siswa mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik dalam lingkungan belajar maupun kehidupan nyata. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pertama dari dalam siswa yang dipengaruhi kemampuan siswa dalam bernalar dan memotivasi siswa dalam menggunakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dipengaruhi dari luar seperti kondisi lingkungan pergaulan siswa di sekolah, perilaku siswa dalam menanggapi suatu masalah serta lingkungan keluarga (Dores et al., 2020; Puspita & Dewi, 2021; Sutriyono et al., 2022)

Aspek yang menempati urutan kelima yaitu aspek bergotong-royong. Terdapat tiga unsur dalam dimensi gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Farikah, 2019; Indraswati et al., 2020). Kemampuan gotong royong siswa Indonesia menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungannya dan mau berbagi dengan anggota masyarakatnya untuk meringankan beban satu sama lain dan menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Karakter gotong royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dari tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Nur Bintari & Darmawan, 2016; Sitompul et al., 2022). Kemampuan gotong royong menjadikan pelajar Indonesia menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif dalam masyarakat, dan memajukan demokrasi bangsa. Pelajar Indonesia mempunyai kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok, mereka perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat.

Sikap mau bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Sitompul et al., 2022). Pengalaman aspek kelima ini

dikategorikan tinggi. Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang berarti keterlibatan bersama dalam upaya menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa adanya paksaan (Sayekti et al., 2018; Widodo & Al Muchtar, 2020). Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengalaman gotong royong dari siswa yaitu dari proses pembelajaran. Guru mengkondisikan suatu kelas agar dapat bekerja sama antara satu sama lain oleh siswa dari program yang diciptakannya. Sehingga siswa bersosialisasi dengan teman sekitar serta berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas. Strategi guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan reward berupa pujian-pujian sehingga semangat gotong royong siswa sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah (Kurniawati & Mawardi, 2021; D. Mulyani et al., 2020).

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman nilai siswa dalam gotong royong adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mementingkan kerja sama dalam kelompok seperti Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa dalam bekerjasama dalam suatu kelompok serta melatih kekompakan, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan membiaskan siswa dalam bekerjasama dengan seluruh teman (Aisara & Widodo, 2020). Penanaman pembentukan nilai karakter bangsa kepada siswa lebih efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan memprioritaskan kerjasama dan gotong royong. Sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan bertindak untuk menjadikan siswa lebih baik dan berintegrasi (Devi Hardianti et al., 2021; Sari et al., 2020).

Aspek yang menempati urutan keenam yaitu aspek kreatif. Pengalaman aspek ini mendapatkan skor terendah dengan kategori cukup. Siswa di Indonesia adalah pembelajar yang imajinatif. Kreatif adalah seseorang yang memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Marliani, 2015; Wulandari et al., 2019). Dalam hal ini, berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan konsep dan pertanyaan segar, mengeksplorasi, berbagai solusi lain, menilai konsep secara kreatif, dan fleksibel dalam berpikir. Permasalahan yang terlihat di sekolah yaitu pembelajaran belum dapat mengoptimalkan proses kreativitas pada diri siswa serta kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensinya, guru seharusnya dapat memahami potensial kreativitas yang dimiliki siswa agar dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran (Hasanah & Suyadi, 2020; Sari et al., 2020).

Siswa belajar menjadi kreatif untuk mengekspresikan diri, tumbuh sebagai individu, dan menghadapi berbagai masalah seperti dunia yang berubah dengan cepat, ketidakpastian tentang masa depan, dan mengatasi hambatan dalam hidup. Tiga komponen utama kreativitas adalah menghasilkan konsep orisinal, menciptakan karya seni dan tindakan kreatif, dan mudah beradaptasi dalam pendekatan pemecahan masalah. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki ide dan gagasan yang orisinal untuk dapat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Negara yang kreatif akan mudah dan cepat maju dibandingkan dengan negara lainnya. Sehingga penanaman nilai-nilai kreatif sangat penting dalam pendidikan yang berfungsi agar manusia dapat terlatih dengan percaya diri, inovatif, kreatif, dan mampu melihat kebenaran serta dapat mengambil keputusan sendiri (Wahyuni & Witarsa, 2023).

Profil pelajar Pancasila menjawab tantangan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral bangsa, mempersiapkan peserta didik memasuki kewarganegaraan global, mencapai keadilan sosial, dan mewujudkan kecakapan hidup abad 21 sebagai bagian dari pencapaian karakter (Kurniawaty et al., 2022; Syofyan et al., 2022). Profil pelajar Pan-

casila merupakan salah satu implementasi pelajar Indonesia yang secara terus menerus diharapkan memiliki kemampuan dan karakter global sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Raja Elinda Prawati & Zaka Hadikusuma Ramadan, 2023; Sulastri et al., 2022). Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan apa yang terkandung dalam sila Pancasila (Rachmawati et al., 2022; Risalatul Meiana & Minsih, 2023). Pendidikan karakter tetap harus diutamakan karena harus mengacu pada Profil Siswa Pancasila yang dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai kegiatan budaya di sekolah, kurikuler, intrakurikuler seperti proyek dan ekstrakurikuler.

Profil pelajar Pancasila menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan menjadikannya sebagai arah karakter dalam pendidikan Indonesia. Salah satu ciri profil pelajar Pancasila adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu gagasannya adalah seseorang dapat tetap menjadi pelajar, bahkan setelah ia menyelesaikan sekolahnya (Dasma et al., 2022). Karakter dapat dikembangkan melalui kompetensi, begitu pula sebaliknya (Park & Peterson, 2006; Sturm et al., 2017). Melalui enam dimensi tersebut, pendidikan Indonesia hendaknya menjadikan peserta didik berpikir kritis, holistik, cinta tanah air, dan bangga menjadi putra-putri bangsa Indonesia (Nurasiah et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila di kelas X SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat dapat dikualifikasikan tinggi dan cukup dalam setiap aspek. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil temuan (Wislita & Ramadan, 2023) bahwa persentase nilai pengalaman Profil pelajar Pancasila pada enam aspek berbeda mendapatkan kategori baik. Masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut: aspek pertama keimanan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memperoleh persentase skor 83%, aspek kedua keberagaman global memperoleh persentase skor sebesar 82%, aspek ketiga kerjasama memiliki persentase skor 78%, keempat aspek independen memperoleh persentase skor sebesar 76%, kelima aspek penalaran kritis memperoleh persentase skor sebesar 75%, keenam aspek kreatif memperoleh persentase skor sebesar 79%. Disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dari siswa dapat dikategorikan baik, namun masih terdapat siswa yang menjawab pertanyaan dengan jawaban kearah negative. Hal senada diungkapkan (Gunawan & Suniasih, 2022) juga menyatakan hasil analisis data penelitian yang ditemukan dapat dikategorikan baik dengan masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut: aspek kesatu adalah keimanan, ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai akhlak yang mulia dan dengan persentase 86,42%, kedua aspek keberagaman global memperoleh persentase skor sebesar 84,3%, aspek ketiga gotong royong memperoleh persentase skor sebesar 82,08%, keempat aspek mandiri memperoleh persentase skor sebesar 80,38%, kelima aspek penalaran kritis memiliki persentase skor sebesar 77,94%, dan keenam aspek kreatif memiliki persentase skor sebesar 80,22%. Selain itu, (Anita et al., 2022) juga menyatakan bahwa penilaian ahli memperoleh skor sebesar 87,36 dengan kategori sangat valid. Hasil penelitian juga memperoleh nilai N-Gain penggunaan bahan ajar berbasis pembelajaran sosial emosional sebesar 0,71 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menyatakan telah dihasilkan bahan ajar elektronik berbasis pembelajaran sosial emosional yang valid dan efektif untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila pada siswa-siswi. Implikasi penelitian ini yaitu dapat membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter baik yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depan dalam mewujudkan pelajar Indonesia yang berbudaya.

SIMPULAN

Profil pelajar Pancasila merupakan wujud pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis data persentase profil pelajar Pancasila dikelompokkan menjadi dua kriteria yaitu aspek dengan kualifikasi tinggi dan cukup. Aspek dengan kualifikasi tinggi, diantaranya: aspek kesatu adalah keimanan, ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai akhlak yang mulia dan dengan persentase 84,64%; kedua aspek berkebhinekaan global memperoleh persentase skor sebesar 82,25%; aspek ketiga gotong royong memperoleh persentase skor sebesar 80,54%; keempat aspek mandiri memperoleh persentase skor sebesar 84,02%; dan kelima aspek penalaran kritis memiliki persentase skor sebesar 81,34%. Sedangkan aspek keenam yaitu kreatif termasuk dalam kualifikasi cukup karena memperoleh persentase skor sebesar 77,02%. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensinya. Berdasarkan hasil persentase keenam aspek profil pelajar Pancasila dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menerapkan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

Program profil pelajar Pancasila yang diprogramkan pemerintah merupakan salah satu solusi pendidikan di Indonesia untuk mengarahkan peserta didik menjadi individu unggul dengan enam karakter profil pelajar Pancasila. Implementasi nilai-nilai Profil pelajar Pancasila diperlukan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa dan penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai dari pendidikan dasar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperhatikan serta memberi pemahaman kepada siswa terkait profil pelajar Pancasila. Kemudian, bagi kepala sekolah agar menciptakan suatu kebijakan atau program yang dapat menanamkan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A., & Muksin, M. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 194–208. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.444>
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Ali, M. (2019). *Research methods in sustainability education*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Anas, A. (2022). Sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Promis*, 3(2), 110–130.
- Anita, Y., Waldi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis social and emotional learning untuk meningkatkan nilai profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7087–7095. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3280>
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation

- of the independent learning curriculum. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i1.24679>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, 5th edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799.
- Dasmana, A., Wasliman, I., Cepi Barlian, U., & Yoseptry, R. (2022). Implementation of integrated quality management strengthening character education in realizing Pancasila Student Profiles. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(2), 361–377. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1342>
- Devi Hardianti, Badruli Martati, & Kunti Dian Ayu Afiani. (2021). Analisis kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan nilai gotong royong siswa SD Pacar Keling I Surabaya. *Inventa*, 5(1), 59–70. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>
- Dipa Aeqiniq, N., & Alfiansyah, I. (2023). Analysis of influence the Pancasila Student Profile strengthening project on literacy ability in elementary schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 686–697. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6635>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Farikah, F. (2019). Developing the students' character through literacy activities in a Child-friendly school model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1540>
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam usaha bela negara di kelas V sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45372>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project based learning penguatan profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669.
- Hartutik, H., Astuti, A., Priyanto, A. S., & Jelahu, T. T. (2023). Rancangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420–429.
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). Pengembangan kretaitas dan konsep diri anak sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 162–169. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i2.5053>
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84–94.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi sekolah ramah anak dan keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan*

- Pendidikan*), 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Indrianto, N., & Sya'diyah, H. (2020). Pengembangan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik pada kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.13>
- Jarrett, C., & Krug, S. (2021). *Surveys that work: a practical guide for designing and running better surveys*. Rosenfeld Media.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Khoirillah, F., Cahyono, T., Maslakah, D., Saraswati, R., & Lestaringrum, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri. *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 1026–1034.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 445–451.
- Kurniawati, D., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap gotong royong dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/387>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Marliani, N. (2015). Peningkatan-kemampuan-berpikir-kreatif-M-69C902C2. *Jurnal Formatif*, 5(1), 14–25.
- Meliyanti, M., Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian literatur: Perkembangan literasi dan numerasi di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyem, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). *Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of

Strengths for Youth. *Journal of Adolescence*, 29(6), 891–909.

<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.04.011>

Prasetya, Y. (2019). Pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Basic Education*, 8(8), 804.

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15032>

Primayanti, P., Suarjana, M., & Astawan, G. (2018). *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 86–95.

Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>

Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., Darwin, Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadlilah, M., Nurgrohowardhani, R. L. K. R., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S. B., Priskusanti, R. D., & Rasinus. (2020). *Penelitian survei, proses penelitian, masalah dan hubungan antar variabel kuantitatif* (A. Munandar (ed.); Issue April). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis pendekatan investigasi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Raja Elinda Prawati, & Zaka Hadikusuma Ramadan. (2023). The PJBL model on increasing the Pancasila Student Profile (P3) of Grade IV Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(2), 335–343.

<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i2.64395>

Risalatul Meiana, P., & Minsih. (2023). Strengthening the Profile of Pancasila students through extracurricular scouts in elementary schools. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.60750>

Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>

Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 49–57.

Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

Sari, K. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan kreativitas dan konsep diri anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44.

<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50>

- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. (2018). Muatan pendidikan ramah anak dalam konsep sekolah alam. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sturm, R. E., Vera, D., & Crossan, M. (2017). The entanglement of leader character and leader competence and its impact on performance. *Leadership Quarterly*, 28(3), 349–366. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.11.007>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi sikap mandiri dan hubungan sosial terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8, 29–39.
- Sutriyono, S., Ismet, I., & Wiyono, K. (2022). Efektivitas model blended learning berbasis media microsoft teams pada materi elastisitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.20527/jipf.v6i1.4451>
- Syofyan, H., Nugroho, O.F., Rosyid, A., & Putra, S.D. (2022). Dimensional of Pancasila Student Profile in science learning PGSD Students. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(3), 514–523. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.56308>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703.
- Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2023). Penerapan metode inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.148>
- Wang, H. C., & Chen, C. W. Y. (2020). Learning English from YouTubers: English L2 learners' self-regulated language learning on YouTube. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(4), 333–346.
- Widodo, B., & Al Muchtar, S. (2020). *The optimization of civic education in building the harmony of religious life through religious humanism approach*. 418(Acec 2019), 57–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.011>
- Widoyoko, E. P. (2016). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683>

Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas 5 menggunakan model mind mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>